

PENGEMBANGAN DESA WISATA BUDAYA BERBASIS KAIN TENUN TRADISIONAL DI DESA SUKARARA KABUPATEN LOMBOK TENGAH

Oleh

Welaya Aftina¹, I Wayan Kiki Sanjaya², Francisca Titing Koerniawaty³

^{1,2,3} Program Studi Magister Terapan Perencanaan dan Pengembangan Pariwisata

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional

Jalan Kecak No.12, Denpasar Utara, Bali

Email: ¹welaya.aftina16@gmail.com

Article History:

Received: 13-07-2024

Revised: 19-07-2024

Accepted: 16-08-2024

Keywords:

Pengembangan, Desa Wisata
Budaya, Kerajinan Tenun

Abstract: Kerajinan tenun songket merupakan produk unggulan yang telah diwariskan dan ditekuni oleh masyarakat dari generasi ke generasi hingga memiliki banyak variasi dan ciri khas tenun yang dimiliki. Meskipun Desa Sukarara memiliki tenun yang telah lama ada, namun, kerajinan tenun di Desa Sukarara masih belum terlalu berhasil untuk menarik wisatawan berkunjung. Para pengrajin atau penenun terutama generasi muda menganggap bahwa menenun merupakan pekerjaan sampingan. Selain itu, masyarakat belum sepenuhnya sadar akan potensi dan kerajinan tenun yang dimiliki desanya itu masih terbatas, seperti pemahaman tentang konsep desa wisata dan komponen-komponen pariwisata. Untuk berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata berkelanjutan, oleh karena itu, tujuan dalam penelitian ini adalah mengidentifikasi keunggulan dan ciri khas kerajinan tenun, menganalisis kendala serta merancang model pengembangan di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui teknik pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa tenun songket di Desa Sukarara memiliki keunggulan dan ciri khas yang terletak pada makna dan simbolnya, serta pola dan motifnya terinspirasi dari alam sekitar. Namun, kendala yang dihadapi, yaitu kurangnya promosi kain tenun dan perubahan gaya dengan adanya modernisasi dan globalisasi. Dari identifikasi keunggulan dan kendala dalam pengembangan Desa Sukarara dan kendala berdasarkan komponen 4A dalam pariwisata (attraction, amenities, accessibility, dan ancillary) serta model rancangan pengembangan menggunakan need analyze.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki keragaman budaya, tradisi dan seni kerajinan yang kaya yang memiliki potensi besar untuk menjadi destinasi wisata budaya yang menarik. Salah satu faktor kunci atau aset berharga dalam meningkatkan daya tarik wisata budaya adalah seni kerajinan tenun. Seni tenun telah menjadi bagian penting dari segi kebudayaan Indonesia dan mewarisi warisan tradisional yang bersejarah. Hal ini merupakan salah satu bentuk sebagai seni rakyat yang telah ada di Indonesia. Seiring dengan pertumbuhan sektor pariwisata yang signifikan di Indonesia, desa-desa wisata telah muncul sebagai salah satu bentuk pariwisata yang menarik perhatian. Desa-desa wisata menyajikan pengalaman yang mendalam dan otentik bagi para pengunjung, dengan menggabungkan unsur budaya lokal, tradisi dan kerajinan tenun sebagai daya tarik utamanya.

Kerajinan adalah hasil dari aktivitas dan ekspresi kreatif manusia dalam bentuk seni dan warisan budaya. Di Indonesia, masyarakat secara umum telah mengembangkan seni, budaya, dan kerajinan yang sesuai dengan kebiasaan, keterampilan dan kebutuhannya. Dengan pengaruh alam, lingkungan dan dorongan naluri alamiah mempengaruhi beragam gaya dan preferensi manusia, tercermin dalam tradisi dan kebiasaan khas masyarakat serta motif-motif yang dihasilkan dalam kerajinan.

Terdapat beberapa jenis tenun tradisional yang ada di berbagai daerah di Indonesia, seperti, kain Hinggi dari Sumba Ikat, Gringsing dan Endek dari Bali, kain Ulos dari Sumatera Utara, Songket dari Lombok, Limar dari Sumatera Selatan, Batik dan Lurik dari Yogyakarta, Sarung Ende dari Flores dan masih banyak lagi (Hidayat et al. 2020). Di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok Tengah, salah satu jenis kain yang dikenal oleh masyarakat adalah kain tenun songket Sasak yang ada di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah. Kabupaten Lombok Tengah telah menetapkan 61 desa wisata melalui Surat Keputusan Bupati No. 63.b Tanggal 4 Februari Tahun 2020 tentang Penetapan Desa Wisata Di Kabupaten Lombok Tengah, terdapat 61 desa wisata di Kabupaten Lombok Tengah Surat Keputusan Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Kabupaten Lombok Tengah Nomor 15 Tanggal 14 Maret Tahun 2022 sebanyak 5 desa dan kampung wisata. Berdasarkan klasifikasinya terdapat 47 desa wisata perintis, 13 desa wisata berkembang dan 1 desa wisata maju. Berdasarkan dari jumlah di atas Desa Sukarara termasuk sebagai desa wisata dalam kategori berkembang (SK Bupati Lombok Tengah).

Daerah wisata saat ini yang keberadaannya masih terjaga di Nusa Tenggara Barat, khususnya di Lombok Tengah salah satunya adalah desa wisata kerajinan tenun yang ada di Desa Sukarara dan dikenal sebagai sentra produksi kerajinan tenun tradisional Sasak di Lombok Tengah. Pengembangan Desa Sukarara pada kelompok kerajinan mikro dan kecil yang ada di Desa Sukarara pada industri kerajinan tenun sebanyak 350 industri tenun, melibatkan sekitar 2.805 penenun dari berbagai kelompok usia dan latar belakang termasuk dengan wanita usia produktif hingga dengan non-produktif (BPS Kabupaten Lombok Tengah, 2019).

Pada awalnya, tenun di Desa Sukarara digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi masyarakat setempat dan diproduksi untuk keperluan sehari-hari, seperti pakaian tradisional, kain pelindung, serta perlengkapan rumah tangga dan proses pembuatannya pun secara umum dilakukan menggunakan metode tradisional Alat Tenun Bukan Mesin (ATBM) atau Gedogan. Hasil tenunan biasanya hanya digunakan untuk keperluan pribadi atau

diperdagangkan dalam skala lokal.

Seiring dengan berkembangnya zaman, kini kain tenun songket telah muncul sebagai salah satu potensi bisnis atau peluang usaha selain bertani. Tenun tradisional Desa Sukarara juga tidak hanya dipandang sebagai produk fungsional, tetapi juga sebagai warisan budaya yang bernilai tinggi (Ratnasari, 2022). Dilihat dari potensi yang dimiliki Desa Sukarara, yaitu Desa Sukarara memiliki warisan seni kerajinan tenun, terutama kain songket, yang mencerminkan kekayaan budaya dan tradisi.

Kerajinan tenun songket merupakan produk unggulan yang telah diwariskan dan ditekuni oleh masyarakat dari generasi ke generasi. Meskipun Desa Sukarara memiliki tenun yang telah lama ada, namun, kerajinan tenun di Desa Sukarara masih belum terlalu berhasil untuk menarik wisatawan berkunjung. Para pengrajin atau penenun terutama generasi muda menganggap bahwa menenun merupakan pekerjaan sampingan dan bukan sebagai sumber mata pencaharian utama. Masyarakat desa memiliki mata pencaharian yang lain, seperti petani, peternak, wiraswasta, dan pegawai negeri. Sebab dari kondisi tersebut, maka dapat berdampak pada kurangnya inisiatif dari para pelaku kerajinan tenun untuk dapat menarik wisatawan dari luar. Selain itu, masyarakat belum sepenuhnya sadar akan potensi dan kerajinan tenun yang dimiliki desanya itu masih terbatas, seperti pemahaman tentang konsep desa wisata dan komponen-komponen pariwisata belum menjadi tanggung jawab dan komitmen bersama.

A. Rumusan Masalah

1. Apa saja keunggulan dan ciri khas yang membedakan kerajinan tenun dari jenis tenun tradisional lainnya dan bagaimana keunggulan tersebut dapat dijadikan sebagai ikon dalam pengembangan desa wisata budaya yang ada di Desa Sukarara di Kabupaten Lombok Tengah?
2. Kendala apa saja yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan industri kain tenun tradisional?
3. Bagaimanakah rancangan model pengembangan desa wisata yang dapat diimplementasikan di Desa Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah?

B. Tujuan Penelitian

1. Mengidentifikasi keunggulan dan ciri khas yang membedakan kerajinan tenun dari jenis tenun tradisional lainnya dan bagaimana keunggulan tersebut dapat dijadikan sebagai ikon dalam pengembangan desa wisata budaya yang ada di Desa Sukarara Kabupaten Lombok Tengah.
2. Menganalisis kendala yang dihadapi dalam mempertahankan dan mengembangkan industri kain tenun tradisional di Desa Sukarara.
3. Merancang model pengembangan desa wisata yang dapat diimplementasikan di Desa Sukarara, Kabupaten Lombok Tengah?

C. Manfaat Penelitian

1. Bagi Desa Sukarara, penelitian ini dapat bermanfaat sebagai bahan acuan mengenai pengembangan kerajinan tenun di Desa Sukarara dan sebagai bahan pertimbangan dalam

menentukan kebijaksanaan pengelolaan demi mencapai tujuan pariwisata di masa yang akan datang.

2. Bagi masyarakat, diharapkan agar dapat memberikan manfaat dengan cara meningkatkan pemahaman serta melengkapi pengetahuan dalam hal mengenai studi kesenian dan kebudayaan lokal.
3. Bagi pemerintah desa, harapannya agar dapat memberikan saran, masukan dan rekomendasi bagi pemerintah dan pelaku pariwisata untuk melakukan evaluasi terhadap pengembangan desa wisata kerajinan tenun yang telah dijalankan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah berupa metode pendekatan kualitatif deskriptif. Sumber data primer diperoleh melalui informan, yaitu pemerintah desa, pengrajin, pengelola desa (Pokdarwis), dan masyarakat. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Jenis data terdapat data primer dan sekunder, teknik analisis data yang mengacu pada konsep Miles dan Huberman yang harus dilalui dalam menganalisis data dengan model interaktif yang mengklasifikasikan analisis data dalam tiga langkah, yaitu data *reduction* (reduksi data), data *display* (penyajian data) serta *verification* (penarikan kesimpulan) (Sugiyono, 2018:246).

Konsep Penelitian

1. Pariwisata Berbasis Budaya

Pariwisata berbasis budaya menurut Ismayanti (2020:77) sebagai salah satu jenis kegiatan wisata yang didasarkan pada kajian kebudayaan, termasuk tradisi, seni, lokasi dan pengalaman yang mencerminkan keragaman suatu bangsa serta identitas kelompok masyarakat yang terkait.

Budaya merupakan konsep yang menarik perhatian dan berkaitan dengan cara hidup manusia, termasuk belajar berfikir, merasa, percaya, dan melakukan hal-hal yang dianggap sesuai dengan budayanya. Dalam hal ini, budaya mencakup perilaku dan fenomena sosial yang menggambarkan identitas dan citra suatu masyarakat (Sagala, 2013:111).

2. Komponen 4A

Komponen 4A merupakan hal yang penting yang harus ada di setiap destinasi wisata yang bertujuan untuk mengembangkan potensi pariwisata di destinasi tersebut. Komponen 4A mencakup, *Attraction*, *Amenities*, *Accessibility*, dan *Ancillary* (Cooper et al. 1993). *Attraction* atau atraksi yang dapat ditawarkan untuk menarik kedatangan wisatawan terdiri dari tiga jenis, yaitu sumber daya alam, atraksi budaya, dan atraksi buatan manusia. *Amenities* atau fasilitas merupakan komponen yang mencakup fasilitas yang diperlukan oleh wisatawan saat mengunjungi destinasi wisata, termasuk akomodasi, tempat makan, transportasi dan agen perjalanan. Aksesibilitas adalah salah satu komponen yang memiliki pengaruh, yang mempengaruhi perjalanan wisatawan menuju suatu destinasi wisata. *Ancillary* merupakan komponen yang mencakup layanan tambahan yang disediakan oleh pemerintah daerah atau organisasi tertentu untuk mendukung wisatawan dan pelaku pariwisata.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Pengembangan Pariwisata

Widiastuti dan Nurhayati (2019) mencatat bahwa ada beberapa faktor yang

berpengaruh pada perkembangan pariwisata yaitu faktor pendorong dari faktor internal yang melibatkan kesadaran masyarakat untuk aktif dalam mengembangkan desa wisata dan faktor eksternal yang berasal dari pihak luar desa yaitu bantuan dan dukungan yang diberikan oleh pemerintah desa, kabupaten, maupun provinsi.

Faktor penghambat yang merupakan keterbatasan sumber daya manusia (SDM) karena ketidak partisipan sebagian masyarakat dalam struktur kepengurusan desa wisata merupakan salah satu faktor yang menghambat pengembangan desa wisata. Selain itu, terdapat kendala lain seperti konflik perbedaan persepsi di antara anggota masyarakat, konflik kepentingan antara anggota masyarakat dan hambatan muncul dari pengurus desa wisata. Konflik dengan antara perbedaan pendapat merupakan suatu kejadian yang umum dalam suatu masyarakat atau kelompok.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Desa Sukarara

Secara geografis, Desa Sukarara adalah salah satu dari sepuluh desa yang berada di wilayah Kecamatan Jonggat, Kabupaten Lombok Tengah. Desa ini memiliki luas wilayah sekitar 755,880 hektar, yang mencakup kurang lebih 11,16% dari total luas Kecamatan Jonggat. Desa ini terletak sekitar 6 Km di tenggara ibu kota Kecamatan Jonggat dan sekitar 5,5 Km di tenggara ibu kota Mataram Provinsi NTB. Terletak di daerah topografi dataran rendah hingga sedang dan mudah dijangkau, desa ini memiliki destinasi wisata yang diminati oleh pengunjung yang tertarik dengan kerajinan tenun. Iklim tropis yang basah dan kering di desa ini mendukung pertumbuhan tanaman yang menjadi bahan baku utama dalam pembuatan kain tenun.

Secara demografis, terletak di sebuah lokasi yang mungkin dipengaruhi oleh faktor geografis dan budaya lokal, desa ini menampung penduduk dari berbagai kelompok usia, latar belakang sosial dan pekerjaan. Di tengah-tengah desa, dapat ditemukan orang-orang dari berbagai generasi mulai dari anak-anak hingga lansia. Struktur pekerjaan di Desa Sukarara juga sangat beragam dengan beberapa penduduk yang menggantungkan hidup mereka pada pertanian atau kerajinan tangan, seperti tenun songket yang terkenal. Sebagian besar penduduk Desa Sukarara menganut agama Islam dengan mayoritas diantaranya berasal dari Suku Sasak.

2. Keunggulan dan Ciri Khas Kerajinan Tenun

Keunggulan Kain songket dari Desa Sukarara ditandai oleh keunikan motif dan ornamen yang bervariasi serta penggunaan warna dan serat alami. Desa ini telah terkenal sebagai salah satu destinasi wisata yang sering dikunjungi baik oleh wisatawan domestik maupun mancanegara. di sepanjang jalan desa, terdapat berbagai galeri dan tempat pameran yang menjual kain Songket hasil kerajinan masyarakat lokal.

Motif dan desain yang khas, sering kali terinspirasi oleh alam sekitar dan budaya lokal menjadi daya tarik utama. Kain tenun ini memiliki karakteristik tekstur yang padat, tidak rentan terhadap kusut dan warnanya pun tidak mudah pudar karena menggunakan bahan alami dan pewarna organik menciptakan warna-warna yang alami dan ramah lingkungan seperti warna pink yang terbuat dari buah naga, warna coklat dari asam jawa, warna oren dari kunyit, warna kuning dari bunga saffron dan warna ungu dari daun indigo.

Proses pembuatan yang melibatkan teknik tenun yang rumit menambahkan nilai seni dan kualitas tinggi pada produk tenun Sukarara. Selain itu juga memiliki variasi desain dan motif yang beragam yang sering dijumpai meliputi gambaran burung, tumbuhan, binatang, garis simetris, pola zig-zag, segiempat yang disusun berderet, pola selang-seling serta kombinasi dan gradasi warna.

Ciri khas tenun di Desa Sukarara ditandai dengan kepercayaan masyarakat lokal adalah bahwa perempuan yang tidak pandai akan kesulitan dalam menemukan pasangan hidup. Bahkan, ada aturan tidak tertulis yang menyatakan bahwa perempuan yang belum mahir menenun tidak diperbolehkan menikah. Kegiatan menenun biasanya dilakukan oleh perempuan sementara mereka menunggu suami mereka pulang dari bekerja di ladang. Pada awalnya, tiga perempuan terlibat dalam proses menenun, masing-masing memiliki peran sebagai penggulung, penarik dan pengontrol. Proses pembuatan kain tenun tidaklah mudah tetapi juga sebanding dengan harga yang ditawarkan untuk kainnya.

Selain digunakan untuk pakaian, kain songket yang dihasilkan juga memiliki fungsi dekoratif sebagai tambahan ornamen interior rumah seperti taplak meja. Alat tenun kain songket sebagian besar terbuat dari kayu dan penggunaannya masih mengikuti tradisi manual. Para penenun biasanya duduk di tanah yang dilapisi tikar atau kain atau di dalam balai dengan kaki mereka diselonjorkan lurus ke depan untuk mempermudah proses menenun. Dengan adanya alat pemintal benang berbentuk roda putar yang dipadukan dengan alat Kanjian (model lama alat pemintal) proses pembuatan kain menjadi lebih efisien. Dengan menggunakan alat pemintal model baru, hanya butuh waktu sekitar tiga jam untuk satu bahan baku kain, sementara menggunakan alat Kanjian yang lama memerlukan waktu hingga 24 jam untuk satu bahan kain. Ada berbagai macam motif kain tenun yang dihasilkan, mulai dari motif Subhanale, Keke, Tokek, Lumbung (rumah ada khas Suku Lombok), Wayang dan masih banyak lagi. Setiap motif memiliki arti dan makna yang unik, namun yang paling terkenal dan bernilai tinggi adalah motif Subhanale yang menjadi identitas khas tenun Desa Sukarara.



Gambar 1. Motif Tenun Subhanale

Corak tenunan Desa Sukarara, terutama dengan motif-motifnya yang indah memiliki keunikan tersendiri, terutama dengan tenunan yang terkenal dengan motif Subhanale. Diceritakan pada waktu itu, seorang penenun merasa sangat puas dengan hasil karya tenunannya yang begitu rumit dan memakan proses waktu yang lama sehingga secara spontan mengucapkan kalimat Subhanallah diambil dari Bahasa Arab yang berarti Maha Suci Allah (Tuhan Yang Maha Esa). Motif Subhanale sangat berkaitan erat dengan keagamaan

yang mengandung makna keikhlasan, kesabaran dan penyerahan kepada Tuhan Yang Maha Esa.



Gambar 2. Motif Tenun Keker

Kain tenun motif Keker atau Merak yang biasa disebut juga dengan motif bulan madu, menyerupai siluet sepasang burung merak yang sedang duduk di atas sebuah pohon. Seperti motif-motif lainnya, biasanya menggunakan warna dasar gelap seperti warna biru tua atau hitam, sementara untuk motifnya sendiri akan diberi warna kontras seperti kuning cerah atau emas. Motif Keker menggambarkan kegembiraan dan ketenangan saat bersatu di bawah rindangnya pohon.



Gambar 3. Motif Tenun Wayang

Motif Wayang pada kain songket Desa Sukarara ini terdiri dari dua elemen, yaitu figur manusia yang berpasangan dengan payung. Dalam penampilannya, motif ini sebenarnya menyerupai pasangan yang memegang payung dalam suatu prosesi pernikahan adat. Motif Wayang merupakan jenis motif dekoratif yang mengadopsi bentuk manusia, kemudian disulap menjadi bentuk wayang melalui gaya artistik. Biasanya motif ini selalu digambarkan dalam pasangan. Ini bisa diartikan sebagai refleksi bahwa manusia sejatinya tidak dapat hidup sendiri, melainkan membutuhkan dukungan dan bantuan dari orang lain.

3. Komponen 4A Dalam Pariwisata

a. *Attraction*

Atraksi dan objek wisata harus memenuhi tiga kriteria, yaitu hal-hal yang bisa dilihat, kegiatan yang bisa dilakukan, dan barang-barang yang bisa dibeli. Desa Sukarara dikenal dengan atraksi wisata budaya tenunnya. Selain budaya tenunnya, Desa Sukarara juga masih melaksanakan adat istiadat yang dijalankan oleh masyarakat Sasak seperti tarian rudat, nyongkolan pada acara pernikahan, *gendang beleq*, khitanan, *kecimol*, dan acara

kematian. Adat istiadat ini dilakukan secara turun-temurun. Potensi budaya yang dimiliki juga terdapat dalam berbagai situs sehingga dusun yang berada di desa tersebut dinamai sesuai dengan situs yang berada di wilayah tersebut. Desa Sukarara juga memiliki atraksi yang bernama Festival *Begawe Jelo Nyesek* yang diadakan sekali setahun. Festival ini melibatkan seribu penenun dan mencakup proses *ngendang* yang dilakukan pada malam sebelum acara *begawe jelo nyesek* dimulai. Selain itu, ada atraksi *peresean* (pertarungan seni bela diri antara dua laki-laki) dan gendang beleq. Pada atraksi alam, Desa Sukarara memiliki lahan luas yang subur, cocok untuk berbagai kegiatan pertanian, peternakan, dan perkebunan.

b. Amenities

Fasilitas-fasilitas yang sering ditemukan di Desa Sukarara meliputi *art shop*, restoran atau tempat makan, tempat ibadah, toilet, *rest area*, dan beberapa *homestay*. *Art shop* adalah tempat pengumpulan hasil kerajinan tenun dari masyarakat setempat, di mana wisatawan dapat mencari dan melihat berbagai tenunan. Beberapa *art shop* yang ada di Desa Sukarara antara lain *Art shop* Patuh, *Art shop* Panji Sari dan *Arshop* Miate. Tersedia juga *rest area* atau tempat peristirahatan bagi pengunjung dan pengemudi kendaraan. Di beberapa *art shop* menyediakan lahan parkir yang luas, mampu menampung kendaraan wisatawan dengan berbagai ukuran, mulai dari motor, mobil pribadi hingga bus pariwisata, namun terdapat juga di beberapa *art shop* yang masih memiliki lahan parkir yang terbatas.

c. Accessibility

Kondisi jalan menuju Desa Sukarara cukup baik, memungkinkan kendaraan bermotor untuk mengakses lokasi dengan nyaman. Jalan yang terawat memudahkan perjalanan wisatawan, baik menggunakan mobil pribadi, motor, maupun bus. Jarak Desa Sukarara ke pusat kota Mataram adalah 25,5 Km. Untuk mencapai desa ini dapat melalui Jalan Bypass Bandara Internasional Lombok menggunakan kendaraan roda dua, roda empat atau kendaraan-kendaraan yang besar lainnya contohnya seperti bus pariwisata.

d. Ancillary

Di Desa Sukarara telah menyediakan layanan lokal *guide* untuk dapat menemani wisatawan atau pengunjung dalam mengelilingi desa dan melihat berbagai potensi serta daya tarik yang ada di sana. Paket wisata yang saat ini tersedia mencakup atraksi wisata, aktivitas, pemandu wisata, dan konsumsi. Harga paket berkisar antara Rp100.000 hingga Rp300.000 (Kristiana et al. 2019).

4. Kendala Kerajinan Tenun Desa Sukarara

Berikut adalah kendala yang ada di Desa Sukarara berdasarkan komponen atau aspek destinasi wisata 4A (*attraction, amenities, accessibility, dan ancillary*).

a. Attraction

Dilihat dari segi budaya dan alam, Desa Sukarara tidak memiliki spot untuk memancing meskipun memiliki potensi dari sungai dan waduk. Desa ini juga belum memiliki gazebo, spot foto, atau rumah bambu tradisional khas Suku Sasak yang bisa dimanfaatkan sebagai atraksi. Selain itu, meskipun Desa Sukarara memiliki adat istiadat seperti tarian rudat, gendang beleq, dan kecimol masih dijalankan, kurangnya promosi untuk memamerkan adat istiadat ini kepada wisatawan masih menjadi kendala tersendiri. Pengunjung yang datang hanya dapat melihat tradisi ini secara terbatas dan kurang interaktif. Dalam aspek alam, meskipun lahan subur di Desa Sukarara mendukung kegiatan pertanian dan peternakan, belum ada

pengembangan lebih lanjut untuk memanfaatkan potensi ini sebagai atraksi wisata yang menarik. Belum ada pengembangan atau fasilitas khusus untuk kegiatan wisata alam, seperti trekking, *camping*, atau kegiatan edukasi pertanian yang bisa menarik wisatawan.

b. Amenities

Bagi wisatawan yang berkunjung ke Desa Sukarara, banyak wisatawan yang ingin mengenakan pakaian tradisional setempat. Namun, saat ini belum tersedia tempat atau ruangan khusus untuk mengganti pakaian. Oleh karena itu, perlu disediakan ruang khusus untuk keperluan tersebut. Belum tersedianya petunjuk arah yang jelas menuju desa ini sangat penting untuk memudahkan wisatawan dalam menemukan lokasi desa. Fasilitas *rest area* dan toilet di desa ini belum memenuhi standar yang diharapkan wisatawan. Kurangnya pemeliharaan atau fasilitas yang tidak memadai yang dapat mengurangi kenyamanan dan kepuasan pengunjung. Meskipun ada rumah makan yang menyediakan makanan bagi wisatawan, jumlah dan variasi rumah makan yang masih terbatas untuk mencukupi kebutuhan semua pengunjung. Jumlah *homestay* atau penginapan yang tersedia juga masih terbatas serta kurangnya variasi dalam jenis dan standar akomodasi.

c. Accessibility

Meskipun kondisi jalan menuju Desa Sukarara cukup baik dan memungkinkan akses yang nyaman untuk kendaraan bermotor seperti motor dan mobil pribadi dan bus. Namun, terdapat kendala, yaitu tidak adanya kendaraan umum yang tersedia di desa ini. Tanpa layanan transportasi umum, wisatawan dan pengunjung yang tidak menyewa atau menggunakan kendaraan pribadi akan menghadapi kesulitan dalam mencapai desa ini. Hal ini dapat membatasi aksesibilitas bagi wisatawan atau pengunjung yang bergantung pada transportasi umum, seperti wisatawan dari luar kota atau negara yang mungkin tidak memiliki kendaraan pribadi.

d. Ancillary

Desa Sukarara tidak memiliki layanan atau sumber informasi terpusat yang menyediakan buku, brosur, peta dan informasi lainnya untuk wisatawan serta di beberapa *art shop* belum tersedia pemandu wisata yang kompeten.

Selain adanya masalah dan kendala yang ada di Desa Sukarara berdasarkan komponen 4A dalam pariwisata, namun terdapat juga beberapa kendala dalam produksi yang dialami oleh para pengrajin. Pada proses produksi kain tenun yang lambat menjadi tantangan dalam pengembangan produk ini, mengakibatkan waktu yang panjang untuk menghasilkan satu lembar kain. Hal ini berdampak pada penjualan yang tidak dapat mengimbangi permintaan konsumen meskipun telah melakukan promosi. Kendala lainnya yang sering dihadapi oleh para pekerja dalam pembuatan kain tenun berkaitan benang yang sering kusut dan putus.

5. Rancangan Model Pengembangan

Penelitian ini melalui tahapan dalam menentukan rancangan model pengembangan, yaitu melalui *need analysis* yang diadaptasi dari penelitian Koerniawaty et al. (2022). Berdasarkan kriteria (alam, lingkungan, budaya, amenities, kelembagaan, SDM, perilaku dan gaya hidup masyarakat, dan aksesibilitas) Desa Sukarara, kedelapan kriteria tersebut dipecah menjadi 19 indikator yang digunakan untuk merancang model pengembangan Desa Sukarara. Dengan demikian, Desa Sukarara menjadi sangat layak sebagai tujuan wisata.

a. Kriteria Alam

1. Adanya destinasi pemandangan alam untuk memberikan pengalaman yang segar kepada para pengunjung mulai dari sawah yang hijau yang dilengkapi dengan fasilitas seperti gazebo, spot foto dan rumah bambu (*Baleq* dalam Bahasa Sasak).
2. Memberikan edukasi tentang budidaya tanaman kapas.
3. Sungai yang dapat dijadikan sebagai spot memancing bagi pengunjung yang memiliki minat mancing.

b. Kriteria Lingkungan

1. Melakukan penanaman pohon dan penghijauan lebih banyak lagi di sekitar desa, di ruang publik untuk meningkatkan kualitas udara.
2. Menerapkan pengelolaan tempat sampah yang disediakan secara teratur, terutama di sepanjang jalan untuk menjaga kebersihan lingkungan.

c. Kriteria Budaya

1. Menampilkan kesenian tradisional seperti *gendang beleq*, *peresean* dalam menyambut tamu penting dan pada acara tertentu.
2. Membuat penginapan yang menampilkan desain rumah adat Lumbung khas Suku Sasak.

d. Kriteria Amenitas

1. Membuat ruang khusus untuk mengganti pakaian bagi yang ingin mengenakan baju adat khas Suku Sasak.
2. Membuat petunjuk arah yang menuju Desa Sukarara.
3. Membuat area parkir yang cukup untuk kendaraan pengunjung.
4. Menyediakan area terbuka atau taman yang digunakan untuk rekreasi dan kegiatan luar lingkungan
5. Memperbanyak toilet dan tempat makan.

e. Kriteria Kelembagaan

1. Membangun tempat pengelolaan sampah terpadu dimulai dengan serangkaian kegiatan, yaitu pengumpulan, pemilahan, penggunaan ulang, daur ulang, dan pengolahan akhir sampah. Tujuannya untuk mengurangi jumlah dan dampak sampah yang dihasilkan sekaligus meningkatkan kualitas kesehatan masyarakat dan lingkungan hidup.

f. Kriteria Sumber Daya Manusia

1. Memperbanyak Pemandu wisata budaya yang memiliki pengetahuan dan pemahaman yang mendalam tentang budaya lokal dan mampu memberikan informasi kepada pengunjung.
2. Menyediakan pelaku pariwisata yang terampil dalam menyediakan layanan kepada wisatawan, termasuk pemandu wisata, petugas *homestay*, dan pelayan restoran.

g. Kriteria Perilaku dan Gaya Hidup Masyarakat

1. Mengembangkan kemandirian ekonomi dengan mengembangkan usaha kecil-kecilan, memanfaatkan potensi lokal, dan berkolaborasi dalam skala komunitas untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan.
2. Meningkatkan pengawasan keamanan yang dilakukan oleh masyarakat untuk mencegah gangguan terhadap ketentraman dan ketertiban.

h. Kriteria Aksesibilitas

1. Menyediakan transportasi umum menuju Desa Sukarara.

KESIMPULAN

- a. Keunggulan dan ciri khas kerajinan tenun tradisional dari Desa Sukarara yaitu pola dan desain khas yang terinspirasi dari alam sekitar dan budaya lokal menjadi daya tarik tersendiri. Desain dan motif yang beragam, serta penggunaan benang katun berwarna emas, perak, atau berwarna memberikan kesan mewah dan anggun pada kain tenun.
- b. Kendala yang dihadapi dalam pengembangan kerajinan tenun dan pariwisatanya, yaitu berdasarkan komponen 4A dalam pariwisata dari segi *attraction*, *amenities*, *accessibility*, dan *ancillary* dan pada kriteria-kriteria desa wisata. Selain itu, kendala yang dihadapi oleh industri kerajinan tenun di Desa Sukarara meliputi kurangnya promosi untuk atraksi budaya non-tenun, fasilitas yang belum memadai seperti toilet dan petunjuk arah, serta keterbatasan dalam jenis dan jumlah akomodasi.
- c. Rancangan model pengembangan Desa Sukarara berdasarkan adaptasi dari penelitian Koerniawaty et al. (2022), mencakup delapan kriteria yang terdiri dari 75 indikator spesifik. Kriteria tersebut mencakup kriteria alam, lingkungan, budaya, amenities, kelembagaan, sumber daya manusia, perilaku dan gaya hidup, dan aksesibilitas.

Saran

- a. Untuk memaksimalkan potensi kerajinan tenun tradisional di Desa Sukarara pada fokus pengembangan dan promosi keunggulan dapat dilakukan melalui pelatihan dan dampingan bagi pengrajin untuk terus mengembangkan kreativitas dalam desain dan teknik tenun mereka. Selain itu, dapat terus memanfaatkan kondisi alam yang mendukung, seperti ketersediaan bahan-bahan tenun yang ada.
- b. Mengatasi kendala yang dihadapi industri tenun rumahan di desa Sukarara, antara lain memberikan pelatihan kepada para pengrajin, khususnya ibu-ibu yang sebagian besar terlibat dalam produksi, tentang strategi pemasaran *online* dan penggunaan media sosial untuk memperluas jangkauan iklan dengan berkolaborasi dengan *influencer* lokal atau *e-commerce*. Para Pengrajin di Desa Sukarara juga bisa menjalin kemitraan dengan pemerintah daerah untuk mamerkan tenun pada event daerah. Pengembangan produk yang sesuai dengan kebutuhan konsumen dan kebutuhan pasar modern serta inovasi dalam desain dan jenis produk dapat membantu menarik minat generasi muda dalam industri ini.
- c. Berdasarkan rancangan model pengembangan, beberapa saran dapat diberikan untuk memastikan keberhasilan implementasi dan peningkatan kualitas destinasi, yaitu pengembangan fasilitas alam dan budaya harus melibatkan interaksi yang lebih besar antara penunjang dengan kegiatan budaya dan alam, serta memastikan pemeliharaan fasilitas-fasilitas yang ada dengan kegiatan lokal. Meningkatkan kualitas lingkungan dengan melibatkan masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Badan Pusat Statistik Kabupaten Lombok Tengah (2019).
- [2] Cooper et al. (1993). *Tourism Principles & Practice*. England: Longman Group Limited
- [3] Hidayat, H., Gunadi, G., Arlangga, L., & Yulianti, F. 2020. Pengelolaan Kain Tenun Tenun

- Songket Khas Palembang di Desa Pedu Kabupaten Jejawi Kecamatan Ogan Komering Ilir (OKI). *Jurnal: Pengabdian Kepada Masyarakat: Teknologi dan Aplikasi*. 1(1). 21-30.
- [4] Ismayanti. 2020. *Dasar-Dasar Pariwisata Sebuah Pengantar*. Penerbit: Universitas Sahid Jakarta.
- [5] Koerniawaty, F.T., Sudjana, I.M., & Pambudi, B. 2022. "Promosi Bukit Kopi: Harapan dan Tantangan dalam Rangka Persiapan Pengembangan Desa Wisata Bongancina di Bali Utara". *Jurnal: Kajian Bali*. 12(1), 117-136.
- [6] Kristiana, Y., Lien, S., & Liauw, W. 2019. Pengembangan Paket Wisata di Desa Gombengsari Kabupaten Banyuwangi. *Jurnal Sains Terapan Pariwisata*. 4(1), 12–24.
- [7] Ratnasari, WG, Pramita. 2022. "Industri Budaya dan Komoditas (Studi Kasus Tenun Tradisional Nusa Tenggara Barat Sebagai Komoditas dan Seni Dalam Kerangka Budaya dan Religi)". *Jurnal: Kommunity Online*. 3(2), 201-218.
- [8] Sagala, Syaiful. 2013. *Memahami Organisasi Pendidikan: Budaya dan Reinventing Organisasi Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- [9] Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.